



**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, KEPEMILIKAN PUBLIK,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA**

Devina Ramadhani^{1*}, Ati Sumiati², Dwi Handarini³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (devinaramadhani@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya pengaruh dari profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang didapat melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 29 perusahaan sebagai sampel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan, *financial leverage* dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Perataan Laba, Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This research was conducted to find the effect of profitability, financial leverage, public ownership, and firm size on income smoothing. The data used in this research is secondary data in the form of financial reports obtained through the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The population of this research is the property and real estate listed on IDX in 2016 – 2019. The sample selection in this research used a purposive sampling technique and resulted in 29 companies as the sample of research. This Research use quantitative methods. The analytical technique used are descriptive statistical and logistic regression. The result of this research indicate that probability has a negative effect on income smoothing. Firm size has positive effect on income smoothing. Meanwhile, financial leverage and public ownership has no effect on income smoothing.

Keywords: Income Smoothing, Profitability, Financial Leverage, Public Ownership, Firm Size

How to Cite:

Ramadhani, D., Sumiati, A., Handarini, D., (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 2, No. 3, hal 579-599. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

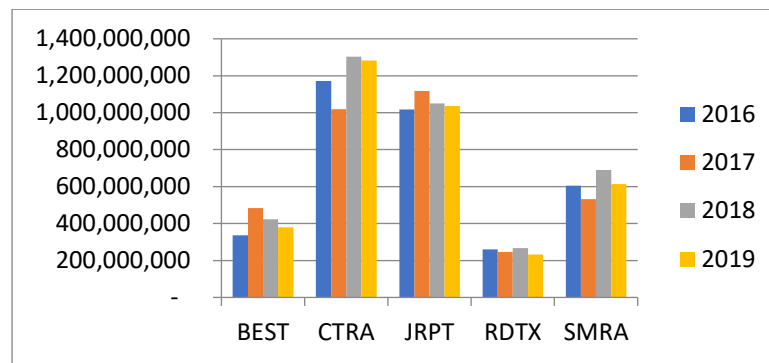
Perkembangan pasar modal di Indonesia berjalan dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan yang terdaftar pada bursa efek terus mengalami kenaikan. Data pada laman idx.co.id menunjukkan bahwa terdapat 55 perusahaan yang baru saja *go public* atau melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sepanjang tahun 2019. Menerbitkan saham untuk mendapatkan modal tambahan dari investor merupakan tujuan perusahaan dalam melakukan *IPO*. Investor yang membeli saham dalam perusahaan secara langsung mempunyai hak kepemilikan pada perusahaan tersebut. Bertambahnya perusahaan yang melakukan *IPO* menunjukkan ketatnya persaingan perusahaan dalam mendapatkan investor. Setiap perusahaan berlomba-lomba memperlihatkan citra baik perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Salah satu sarana untuk melihat citra baik perusahaan dapat melalui laporan keuangan.

Laba merupakan bentuk informasi yang paling menarik perhatian investor dalam membaca laporan keuangan perusahaan. Laba dapat menginformasikan kondisi dalam suatu perusahaan, seperti perbandingan besarnya tingkatan pendapatan atau keuntungan perusahaan antar periode akuntansi. Investor ataupun *stakeholder* ternyata tidak hanya terfokus pada jumlah laba suatu periode dalam menilai laporan keuangan. Namun, kenaikan penurunan laba atau fluktuasi laba setiap periodelah yang lebih diperhatikan oleh investor dan *stakeholder*. Jika pada suatu periode perusahaan menghasilkan laba yang tinggi namun pergerakan labanya juga tinggi dibanding periode sebelumnya, dinilai lebih berisiko daripada perusahaan dengan pergerakan laba yang stabil. Fluktuasi laba atau pergerakan laba yang tidak terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil dan berisiko rendah. Oleh karena itu mendorong investor untuk menanamkan modalnya (Mahendra & Jati, 2020).

Investor akan menganggap laba yang stabil sebagai bentuk baiknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Oleh karena itu, pihak manajemen terpacu untuk melakukan *disfunctional behavior* atau tindakan yang tidak semestinya dengan melakukan pengelolaan laba. *Disfunctional behavior* timbul karena terjadinya ketimpangan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak diluar perusahaan yang ada dalam teori keagenan (Sholikhah & Worokinasih, 2018). Teori keagenan mengemukakan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen). *Principal* mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan *agent* berupaya untuk memperbaiki kemakmuran hidupnya dengan cara mendapatkan bonus yang dijanjikan oleh *principal* jika *agent* dapat mencapai target yang telah direncanakan. Selain itu, manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang mendetail mengenai kondisi di dalam perusahaan. Dengan demikian, salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba digunakan oleh manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri.

Perataan laba merupakan pola dari manajemen laba yang paling sering digunakan oleh pihak manajemen dalam mengelola labanya. Perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba bersih. Pada penelitian ini sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang akan diteliti terkait dengan tindak perataan laba dalam perusahaan. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan nasional. Selain itu, sektor ini berpotensi menjadi indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 5 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI memiliki laba yang relatif stabil tiap tahunnya dari tahun 2016 – 2019. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba



Gambar 1. Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Sumber: Data diolah penulis, (2021)

Berdasarkan Gambar 1, laba dari PT Jaya Real Property Tbk (JRPT) tahun 2016 senilai Rp1,07 triliun, sedangkan tahun 2017 menunjukkan angka Rp1,11 triliun, artinya terjadi peningkatan laba sebesar 9,75%. Lalu, pada tahun 2018 laba JRPT menunjukkan angka Rp1,049 triliun, artinya terjadi penurunan sebesar 6,03% dari tahun 2017 ke 2018. Kemudian, laba tahun 2019 menunjukkan angka Rp1,037 triliun, artinya laba JRPT dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan 1,19%. Selanjutnya laba Roda Vivatex Tbk (RDTX) tahun 2016 menunjukkan angka Rp260 miliar, sedangkan tahun 2017 menunjukkan angka Rp246 miliar, artinya laba dari RDTX tahun 2016 ke tahun 2017 menurun sebesar 5,04%. Kemudian laba tahun 2018 menunjukkan angka Rp267 miliar, artinya laba RDTX tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 8,3%. Lalu, laba tahun 2019 menunjukkan angka Rp232 miliar, artinya laba RDTX dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan 12%.. Dari penjabaran kedua sampel perusahaan, dapat diambil kesimpulan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berfluktuasi secara ekstrim antar periodenya.

Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut memang telah diteliti dalam banyak penelitian sebelumnya, tetapi hasil penelitian menunjukkan masih adanya *gap* atau perbedaan dalam hasil penelitian. Pada penelitian terdahulu, pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian Fatmawati dan Djajanti (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dengan arah koefisien positif terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari (2018) juga menunjukkan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, dalam penelitian Wahyuningsih *et al.* (2017) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor berikutnya yaitu *financial leverage*, *financial leverage* merupakan alat yang digunakan dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Dalam penelitian Ditiya (2019) variabel *Financial Leverage* secara statistik berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2016) menunjukkan hasil variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi, pada penelitian Tasman dan Mulia (2019) Tidak ada pengaruh yang signifikan *financial leverage* terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya adalah kepemilikan publik, kepemilikan publik merepresentasikan proporsi atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah perusahaan. Proporsi kepemilikan masyarakat yang tinggi dalam suatu perusahaan akan menunjukkan skala pengawasan perusahaan dalam masyarakat juga lebih tinggi dibanding perusahaan lain. Pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba dalam penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Sayunita (2016) menunjukkan hasil berpengaruh signifikan. Sebaliknya, kepemilikan publik tidak menghasilkan

pengaruh signifikan pada perataan laba menurut penelitian dari Victor Ramanuja dan Mertha (2015).

Faktor yang terakhir yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan bentuk pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Ditiya (2019) dan Fatmawati dan Djajanti (2015) mendapatkan hasil bahwa secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) mendapatkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan perataan laba.

Beragamnya hasil penelitian yang dihasilkan dalam penelitian sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba merangsang minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perataan laba. Sehingga peneliti ingin menguji kembali terkait pengaruh dari beberapa faktor yang telah diuji sebelumnya, antara lain Profitabilitas, *Financial Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba.

TINJAUAN TEORI

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi merupakan suatu teori yang menjelaskan adanya suatu proses dalam akuntansi yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan untuk pemilihan penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai dalam menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang (Amin, 2018:102). Teori akuntansi positif memiliki suatu ciri yaitu adanya pemecahan masalah yang disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi yang ada di masyarakat. Teori akuntansi positif memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memberikan prediksi terhadap praktik-praktik akuntansi yang dilakukan pada suatu periode.

Teori Agency

Hubungan keagenan merupakan sebuah kesepakatan kerja yang terjadi antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*) untuk menjalankan suatu pekerjaan atas dasar kepentingan *principal*. *Principal* akan memberikan pendelegasian wewenang kepada *agent* untuk pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Jika *principal* dan *agent* mempunyai tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maka *agent* akan berupaya bertindak sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Teori *agency* menyatakan adanya pembagian peran dan wewenang dalam suatu perusahaan. Pembagian peran ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu *principal* dan *agent*. Peran *principal* adalah sebagai pemilik modal dalam perusahaan. Sedangkan, *agent* memiliki peran sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan

Teori Sinyal

Menurut Godfrey et al. (2010) dalam Dian (2018) teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan sering digunakan dalam memonitori transaksi yang terjadi dalam perusahaan dan memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dapat diartikan sebagai *bad news* ataupun *good news* oleh investor maupun kreditor.

Menurut Spence (1973) dalam Karasek dan Bryant (2012), teori ini menyampaikan bagaimana sebaiknya perusahaan menyampaikan sinyal sebagai informasi kepada para pengguna laporan keuangannya. Informasi merupakan hal penting bagi investor dan kreditor untuk meyakinkan mereka dalam memberikan modal usaha kepada perusahaan. Informasi merupakan sebuah hal penting dalam perusahaan. Dengan adanya informasi, perusahaan dapat menyajikan catatan atau kejadian yang berlangsung pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Informasi juga dapat mencerminkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Saat perusahaan mengumumkan informasi kepada masyarakat, hal pertama yang dilakukan oleh investor dan kreditor adalah menganalisis apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik atau sinyal buruk.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:445) manajemen laba adalah tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tingkatan laba yang telah ditentukan. Manajemen laba dijabarkan sebagai upaya manajemen perusahaan dalam melakukan intervensi pada saat penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan (Sulistyanto, 2015:6). Scott (2015:447) membagi manajemen laba ke dalam empat pola yaitu, *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Minimization*, dan *Income Smoothing*.

Perataan Laba

Perataan laba direpresentasikan sebagai upaya perusahaan dalam mengatasi tingkat fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan dipandang normal bagi perusahaan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan untuk meminimalisir fluktuasi laba agar laba dalam suatu perusahaan cenderung stabil dari satu periode ke periode berikutnya (Nanda Ayunika & Yadnyana, 2018). Menurut Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2012:192) perataan laba didefinisikan sebagai tindakan fluktuasi laba yang disengaja dan dilakukan oleh manajemen hingga tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Perataan laba merupakan tindakan rekayasa yang dilakukan oleh manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan karena laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan aslinya. Manajemen berusaha untuk menekan jumlah laba pada periode tertentu agar tingkat laba yang diharapkan oleh manajemen dalam periode saat ini dapat tercapai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan investor terhadap kondisi perusahaan sehingga investor bersedia menanamkan kekayaannya. Tetapi, tindakan ini dapat merugikan investor, karena investor tidak mengetahui posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Profitabilitas

Harahap (2008:219) menggambarkan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui keefektifan perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham & Houston, 2013). Tingkat keefektifan dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat tercermin dalam profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Besarnya tingkat profitabilitas dalam perusahaan akan menunjukkan baiknya perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba juga bisa disebut sebagai sinyal baik dalam perusahaan, sehingga laba digunakan oleh investor dalam menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau melepas investasinya. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur perusahaan dalam mengelola kegiatan bisnisnya.

Financial Leverage

Menurut Hery (2017:12) *financial leverage* merupakan suatu alat yang digunakan dalam mengukur keefektifan penggunaan utang perusahaan. Hal ini penting bagi investor dalam membuat valuasi saham dalam mempertimbangkan keputusan untuk membeli atau menjual karena umumnya investor menghindari risiko. *Financial Leverage* digunakan untuk menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Tingginya tingkat hutang dalam perusahaan akan mengakibatkan besarnya resiko yang dihadapi oleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, umumnya investor akan meminta tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi kepada perusahaan.

Kepemilikan Publik

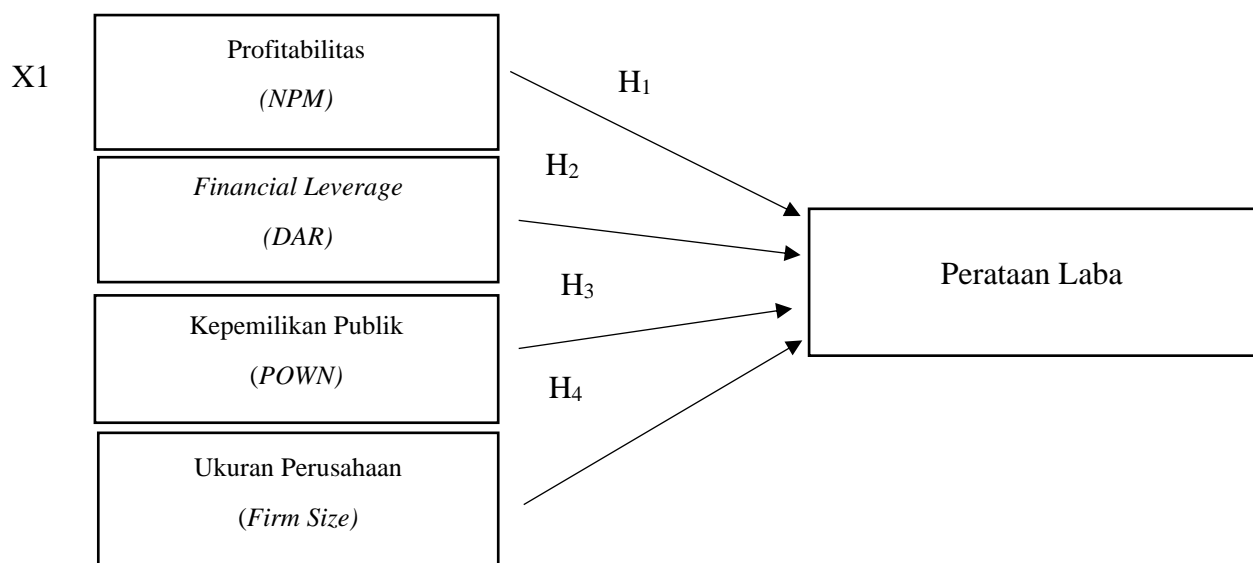
Kepemilikan publik merupakan persentase besarnya tingkat kepemilikan saham yang dimiliki masyarakat dalam perusahaan (Susanta Putra & Suardana, 2016). Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Victor Ramanuja dan Mertha (2015) Kepemilikan publik merupakan upaya untuk memperluas pasar saham perusahaan sehingga membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Dengan adanya investor dari kalangan masyarakat umum, pengawasan terhadap perusahaan akan semakin ketat. Oleh karena itu, manajemen menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan memperlihatkan performa laporan keuangan yang baik.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan bentuk pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan dapat memperlihatkan risiko yang kemungkinan timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Hery, 2017). Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan (Oktaviasari, 2018). Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi perusahaan dengan ukuran besar, menengah, dan kecil. Perbedaan ukuran perusahaan juga menggambarkan tingkat risiko yang berbeda. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Kerangka Teori dan Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independe profitabilitas (X1), *financial leverage* (X2), kepemilikan publik (X3), dan ukuran perusahaan (X4) terhadap perataan laba (Y). Untuk memahami hubungan antara keempat variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini, maka kerangka teori dari penelitian ini disajikan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Kerangka Konseptual
 Sumber: Data diolah penulis, (2021)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba. Laba dipandang sebagai cerminan dari kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen. Pertumbuhan laba yang stabil akan menunjukkan sinyal baik dari perusahaan. Profitabilitas dengan tingkatan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, hal ini juga akan menumbuhkan keyakinan bagi investor (Nanda Ayunika & Yadnyana, 2018). Nilai laba yang besar dapat menandakan performa perusahaan berada dalam kondisi yang bagus. Oleh karena itu, akan timbul harapan investor akan mendapatkan apa yang mereka inginkan jika memberikan

penanaman modal pada perusahaan. Sehingga manajemen terpacu untuk melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba (Ditiya, 2019).

Berdasarkan teori *agency*, manajemen sebagai *agent* mempunyai wewenang dalam mengelola perusahaan dan memiliki informasi internal mengenai kondisi *real* dari perusahaan. Wewenang untuk menjalankan perusahaan dan informasi *real* dalam perusahaan yang diketahui oleh manajemen memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan manajemen dan tidak berfluktuatif. Karena semakin besar tingkat profitabilitas yang didapatkan, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga investor dapat memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam berinvestasi.

H1: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba

Financial leverage menunjukkan besarnya pendanaan dengan utang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. *Financial leverage* yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa investor akan menghadapi risiko yang cukup tinggi bila berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Financial leverage* memperlihatkan bagaimana cara perusahaan secara tepat mengelola utangnya untuk keperluan operasional. *Debt to Total Assets* digunakan untuk melihat seberapa besar aset dibiayai dengan utang. Rasio *financial leverage* yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena investor menghindari risiko yang tinggi, sehingga hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari (2018) menunjukkan adanya pengaruh dari *financial leverage* terhadap perataan laba. Hal ini karena tingginya tingkat *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder* agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut

H2: Financial Leverage Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba

Saham yang dimiliki oleh masyarakat dapat mempengaruhi performa manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik dapat mendorong manajemen untuk menunjukkan kredibilitasnya dengan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Teori *agency* menyebutkan adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* sebagai manajemen dengan *principal* sebagai pemilik modal. Agen sebagai pihak internal perusahaan mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya daripada pemilik modal. Informasi yang dimiliki oleh investor dalam struktur kepemilikan publik lebih terbatas, karena masyarakat dianggap sebagai pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, manajemen melakukan perataan laba karena memiliki informasi internal perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak lain

Penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Sayunita (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba karena semakin besar kepemilikan saham oleh publik menyebabkan pengawasan terhadap perusahaan semakin meningkat. Maka, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

H3: Kepemilikan Publik Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Saham yang dimiliki oleh masyarakat dapat mempengaruhi performa manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik dapat mendorong manajemen untuk menunjukkan kredibilitasnya dengan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Teori *agency* menyebutkan adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* sebagai manajemen dengan *principal* sebagai pemilik modal. Agen sebagai pihak internal

perusahaan mengetahui konsisi perusahaan yang sesungguhnya daripada pemilik modal. Informasi yang dimiliki oleh investor dalam struktur kepemilikan publik lebih terbatas, karena masyarakat dianggap sebagai pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, manajemen melakukan perataan laba karena memiliki informasi internal perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak lain

Penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Sayunita (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba karena semakin besar kepemilikan saham oleh publik menyebabkan pengawasan terhadap perusahaan semakin meningkat. Maka, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

H3: Kepemilikan Publik Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki, jumlah aset yang dimiliki, total pendapatan yang dicapai, dan total saham yang beredar. Pada umumnya perusahaan dalam skala jumlah aset yang besar akan mendapatkan perhatian berlebih dari pemerintah dan masyarakat umum, sehingga semakin besar suatu perusahaan cenderung akan melakukan segala upaya untuk mendapat citra yang baik dari masyarakat umum. Perusahaan besar juga akan menghindari fluktuasi laba yang besar, karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya nilai pajak dan penurunan laba yang drastis akan menimbulkan performa yang kurang baik dimata investor dan kreditur. Sejalan dengan teori *agency*, pihak manajemen memiliki kewenangan dalam mengoperasikan perusahaan. Sehingga, manajemen ingin menampilkan laporan keuangan yang menyajikan kinerja baik dari perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Josep et al. (2016) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil karena perusahaan dengan ukuran besar dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor, karena

H4: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

METODE

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2019. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, terdapat 29 perusahaan sektor *property* dan *real estate* telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Dari 29 perusahaan yang digunakan sebagai sampel menghasilkan 116 total data observasi. Alat bantu yang digunakan dalam pengolahan data untuk penelitian ini adalah SPSS.

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	44
2	Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang delisting selama periode penelitian	(1)
3	Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2016-2019	(5)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2016 – 2019	(9)
Jumlah Sampel		29
Jumlah Observasi selama 4 tahun (2016-2019)		116

Sumber: Data diolah penulis, (2021)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba dengan menggunakan proksi indeks eckel. Penggunaan proksi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditiya (2019) serta Nanda Ayunika dan Yadnyana (2018). Adapun perhitungan indeks eckel sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta\bar{I}}{CV\Delta\bar{S}}$$

Keterangan:

$CV\Delta\bar{I}$: Koefisien Perubahan laba

$CV\Delta\bar{S}$: Koefisien Perubahan Penjualan

$CV\Delta\bar{I}$ dan $CV\Delta\bar{S}$ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CV\Delta\bar{I} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I_1 - \Delta\bar{I})^2 / \Delta\bar{I}}{n - 1}}$$

$$CV\Delta\bar{S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S_1 - \Delta\bar{S})^2 / \Delta\bar{S}}{n - 1}}$$

Keterangan:

ΔI_1 : Perubahan laba

$\Delta\bar{I}$: Rata-rata perubahan laba

ΔS_1 : Perubahan penjualan

$\Delta\bar{S}$: Rata-rata perubahan penjualan

n : jumlah tahun yang diamati

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio Net Profit Margin (NPM) karena rasio ini dapat mengukur keberlangsungan hidup perusahaan dari penjualan bersih dalam periode tertentu. Penggunaan proksi ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih et al. (2018).

Berikut rumus NPM:

$$NPM = \frac{\text{Net Margin}}{\text{Sales}}$$

b. Financial Leverage

Debt to Assets Ratio (DAR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah asset yang dibiayai dengan utang. Perhitungan ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2016). Proksi *Debt to Assets Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}}$$

c. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik (*public ownership - POWN*) merupakan perbandingan saham publik dengan jumlah saham keseluruhan beredar. Penelitian yang dilakukan oleh Alexander

(2020) menggunakan proksi *public ownership (POWN)* untuk menghitung kepemilikan publik. Adapun Rumus untuk menghitung kepemilikan publik:

$$POWN = \frac{\text{number of public shares}}{\text{outstanding shares}}$$

d. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini perhitungan ukuran perusahaan menggunakan proksi *logaritma natural* dari total asset. Nilai total aset mencerminkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Anjani (2014). Adapun perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Assets})$$

Teknis Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:206). Alat analisis yang digunakan dalam statistik deskriptif adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Analisis Regresi Logisti

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Pada analisis regresi logistik tidak memerlukan adanya asumsi normalitas data (Ghozali, 2018:325). Metode Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah variabel profitabilitas, financial leverage, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam penelitian ini variabel dummy perataan laba dilambangkan dengan 1 = melakukan perataan laba, dan 0 = tidak melakukan perataan laba. Secara matematis model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$IE = \alpha + \beta_1 NPM_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 POWN_{it} + \beta_4 FIRMSIZE_{it} + e$$

Keterangan:

IE	= Perataan Laba
α	= Konstanta
NPM	= Profitabilitas
DAR	= <i>Financial Leverage</i>
POWN	= Kepemilikan Publik
FIRMSIZE	= Ukuran Perusahaan
e	= Estimasi <i>error</i>

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi logistik dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow *Goodness of fit test*. Hosmer and Lemeshow menguji hipotesis nol bahwa data sesuai dengan model atau model dapat dikatakan fit dengan data (Ghozali, 2018:333). Hipotesis untuk Hosmer and Lemeshow adalah:

H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dasar pengambilan keputusan adalah memperhatikan nilai uji *Hosmer and Lemeshow* dengan tingkat signifikansi 5%:

Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Menguji Keseluruhan Model Regresi

Pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *logit likelihood value* (nilai $-2LL$). Dalam menilai *overall model fit* dilakukan dengan cara membandingkan $-2Log Likelihood$ ($-2LL$) blok awal (*beginning block* = 0) dan $-2Log Likelihood$ ($-2LL$) pada blok selanjutnya (*block number* = 1). Jika terjadi penurunan nilai antara nilai $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ pada langkah selanjutnya, maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik (Ghozali, 2018:333).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan dengan menggunakan nilai *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan *Snell's R²* untuk memastikan nilainya bervariasi dari nol hingga satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya, dimana nilai *Nagelkerke R square* dapat diinterpretasikan dengan nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2018:333).

Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dilakukannya perataan laba pada suatu perusahaan. Matrik klasifikasi 2×2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu melakukan praktik perataan laba (1) dan tidak melakukan praktik perataan laba (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen yaitu melakukan praktik perataan laba (1) dan tidak melakukan perataan laba (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2018:334).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis di dalam analisis regresi logistik menggunakan *Uji Wald*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada nilai signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:206).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IE	116	0	1	.56	.498
NPM	116	.01	2.28	.3523	.38874
DAR	116	.04	.76	.3491	.18351
POWN	116	.03	.84	.3380	.19852
FIRMSIZE	116	15.18	31.63	26.3861	4.38219
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data diolah penulis, (2021)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai maksimum pada hasil analisis deksriptif perataan laba adalah 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perataan laba. Sedangkan nilai minimumnya adalah 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Selanjutnya nilai rata-rata dari perataan laba adalah 0.56. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu 0.498 yang menunjukkan tidak adanya keberagaman data dan memiliki sebaran data homogen.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai maksimum dari variabel profitabilitas adalah 2.28. Nilai minimum profitabilitas adalah 0.01. Besaran nilai rata-rata atau *mean* dari profitabilitas adalah 0.3523, nilai ini lebih kecil dari standar deviasi yaitu 0.38874 yang artinya data memiliki sebaran yang homogen

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai maksimum dari variabel *financial leverage* adalah 0.76. Sedangkan nilai minimumnya adalah sebesar 0.04. Besarnya *mean* atau nilai rata-rata dari *financial leverage* adalah 0.3491. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu 0.18351 yang artinya data memiliki sebaran yang baik dan tidak memiliki keberagaman

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai maksimum dari variabel kepemilikan publik adalah 0.84. Sedangkan, nilai minimumnya adalah 0.03380. Nilai rata-rata atau *mean* dari kepemilikan publik adalah 0.3380. Nilai ini lebih besar dari standar deviasinya yaitu 0.19852. Hal ini menunjukkan tidak adanya keberagaman data dan memiliki sebaran data yang baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan adalah 31.63. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 15.18. Besaran nilai rata-rata atau *mean* dari ukuran perusahaan adalah 26.3861, nilai ini lebih besar dari standar deviasi yaitu 4.38219 yang artinya tidak adanya keberagaman data dan memiliki sebaran data yang baik.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai Chi Square pada uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% Jika nilai sig uji *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0.05, maka menerima H_0 . Jika nilai sig uji *Hosmer and Lemeshow* lebih kecil dari 0.05, maka H_a diterima.

Tabel 3. Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.591	8	.800

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23 (2021)

Berdasarkan hasil dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari kriteria kelayakan model yang diuji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* memiliki nilai Chi-square sebesar 4.591 dan nilai signifikansi sebesar 0.800. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menyebabkan hipotesis H_0

diterima. Maka hal ini dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini mampu memprediksi nilai obsevasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

Menguji Keseluruhan Model Regresi

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan antara -2Log Likelihood ($-2LL$) pada blok awal (*beginning block*), di mana model hanya memiliki konstanta dengan -2Log Likelihood ($-2LL$), pada blok satu yaitu ketika model memiliki konstanta dan variabel bebas.

Tabel 4. Menguji Keseluruhan Model Regresi

-2 Log Likelihood	Nilai
Block Number = 0	159.16
Block Number = 1	119.305

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23 (2021)

Berdasarkan Tabel 4 dalam pengujian keseluruhan model fit (*overall model fit*) dihasilkan nilai -2Log Likelihood ($-2LL$) pada blok awal sebesar 159.16 dan nilai -2Log Likelihood ($-2LL$) pada blok satu sebesar 119.305. Terlihat penurunan $-2LL$ yang cukup signifikan setelah keempat variabel independen dimasukkan ke model, hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	119.305 ^a	.291	.389

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23 (2021)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.389. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa 38.9% perataan laba pada perusahaan properti dan *real estate* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 61.1% dijelaskan variabilitas variabel lain di luar model penelitian. Nilai ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Matriks Klasifikasi

Pengujian ini digunakan untuk menentukan kebenaran prediksi perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Menilai ketepatan prediksi dapat dilihat pada *classification table*. Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan perataan laba terdapat dalam 65 data observasi dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terdapat dalam 51 data observasi.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a		
	Observed	Predicted
		IE

		Tidak Melakukan Perataan Laba	Melakukan Perataan Laba	Percentage Correct
Step 1	IE Tidak Melakukan Perataan Laba	32	19	62.7
	Melakukan Perataan Laba	12	53	81.5
Overall Percentage				73.3

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23 (2021)

Berdasarkan Tabel 6, hasil observasi perusahaan yang melakukan perataan laba adalah 53 data observasi, sedangkan berdasarkan prediksi terdapat 65 data observasi yang melakukan perataan laba. Hasil uji matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perataan laba adalah 81.5%. Berdasarkan prediksi, data observasi yang tidak melakukan perataan laba sejumlah 51, sedangkan berdasarkan hasil observasi hanya 32 data observasi yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan kekuatan prediksi model yang tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 62.7%. Hasil pada tabel juga menunjukkan bahwa ketepatan klasifikasi secara keseluruhan adalah sebesar 73.3%.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$IE = \alpha + \beta_1NPM_{it} + \beta_2DAR_{it} + \beta_3POWN_{it} + \beta_4FIRMSIZE_{it} + e$$

Tabel 7. Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	NPM	-5.478	1.380	15.751	1	.000	.004
	DAR	-1.157	1.422	.662	1	.416	.314
	POWN	-.256	1.282	.040	1	.841	.774
	FIRMSIZE	.170	.060	8.079	1	.004	1.185
	Constant	-2.074	1.716	1.461	1	.227	.126

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23 (2021)

Berdasarkan hasil dari Tabel 7, maka persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$IE = -2.074 - 5.478 NPM - 1.157 DAR - 0.256 POWN + 0.170 FIRMSIZE + e$

Persamaan regresi logistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien konstanta bernilai -2.074 menjelaskan bahwa apabila nilai variabel independen yaitu profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan bersifat tetap atau konstan maka nilai variabel perataan laba sebagai variabel dependen akan menurun sebesar 2.074
- b. Koefisien regresi variabel profitabilitas (NPM) bernilai -5.478 menjelaskan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan variabel profitabilitas mengalami kenaikan satu satuan maka, nilai variabel perataan laba sebagai variabel dependen akan menurun sebesar 5.478.
- c. Koefisien regresi *financial leverage* (DAR) bernilai -1.157 menjelaskan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan variabel *financial leverage* mengalami kenaikan satu

satuan maka, nilai variabel perataan laba sebagai variabel dependen akan menurun sebesar 1.157.

- d. Koefisien regresi kepemilikan publik (POWN) bernilai -0.256 menjelaskan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan variabel kepemilikan publik mengalami kenaikan satu satuan maka, nilai variabel perataan laba sebagai variabel dependen akan menurun sebesar 0.256.
- e. Koefisien regresi ukuran perusahaan (FIRMSIZE) bernilai 0.170 menjelaskan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan maka, nilai variabel perataan laba sebagai variabel dependen akan meningkat sebesar 0.170.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis di dalam analisis regresi logistik menggunakan Uji *Wald*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi logistik akan menunjukkan nilai *wald* yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan *probabilitas* (p) dengan tingkat signifikansi α . Dalam pengujian hipotesis ini akan dilihat nilai probabilitasnya, jika nilai *p-value* $< \alpha$ (5%) maka hipotesis (H_a) diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai *p-value* $> \alpha$ (5%) maka hipotesis (H_a) ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi *p-value* 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 (0.000 $<$ 0.05) yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Nilai Beta dari profitabilitas adalah -5.478 yang menunjukkan nilai negatif. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Oleh karena itu, **hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini diterima**

2. Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. *Financial leverage* memiliki nilai signifikansi *p-value* 0.416 atau lebih besar dari 0.05 (0.416 $>$ 0.05). yang berarti *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, **hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini ditolak**

3. Pengujian Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba. Kepemilikan publik memiliki nilai signifikansi *p-value* 0.841 atau lebih besar dari 0.05 (0.841 $>$ 0.05) yang berarti kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, **hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini ditolak**.

4. Pengujian Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi *p-value* 0.004 atau lebih kecil dari 0.05 (0.004 $<$ 0.05) yang berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Nilai beta dari ukuran perusahaan adalah 0.170 yang menunjukkan nilai positif. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara positif terhadap perataan laba. Oleh karena itu, **hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini diterima**

Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Nilai probabilitas variabel profitabilitas lebih kecil

dibandingkan nilai signifikansi 0.05, hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat mencerminkan tingkat ekektivitas yang dicapai oleh perusahaan. Semakin rendah nilai profitabilitas dalam perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas perusahaan dalam melakukan perataan laba semakin tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung memperoleh laba yang berfluktuasi. Fluktuasi laba yang berlebihan dapat menimbulkan kenaikan pada biaya modal atau dapat menurunkan harga saham. Selain itu, laba yang berfluktuasi secara berlebihan dapat mencerminkan seberapa efektif dan efisiennya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam teori *agency* menjelaskan adanya pembagian tugas antara pemilik perusahaan dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan mempercayakan manajemen untuk mengelola perusahaan agar dapat mencapai tingkatan laba yang diinginkan. Fluktuasi laba yang tidak stabil dapat mengakibatkan adanya intervensi dari pemilik perusahaan untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Hal ini yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2018) Husaini dan Sayunita (2016) Tasman dan Mulia (2019) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah kemungkinan akan melakukan perataan laba agar menarik minat investor dan mendapatkan kepercayaan dari investor. Selain itu, manajemen juga termotivasi melakukan perataan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang telah ditetapkan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Obaidat (2018) Wahyuningsih *et al*, (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai probabilitas variabel *financial leverage* lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0.05, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *financial leverage* tidak mempengaruhi indikasi dilakukannya perataan laba.

Financial leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, dihitung dengan membagi total aset dengan total utang. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka indikasi untuk melakukan perataan laba akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi memiliki tingkat risiko yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis perjanjian utang dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang, semakin besar manajemen memilih perataan laba sebagai metode akuntansi yang dapat meminimalisir pelanggaran tersebut.

Tidak adanya pengaruh antara *financial leverage* terhadap perataan laba dapat terjadi karena rata-rata rasio *financial leverage* dalam sampel perusahaan yang digunakan adalah sebesar 34%. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sampel yang digunakan tidak

bergantung seluruhnya kepada hutang dalam membiayai aset perusahaan. Sehingga, perusahaan tidak berada dalam risiko yang tinggi. Selain itu, tidak adanya pengaruh antara financial leverage terhadap perataan laba diduga karena manajemen beranggapan *financial leverage* bukanlah menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai risiko. Terdapat adanya pertimbangan faktor lain untuk menilai risiko perusahaan, seperti melihat dari sisi jenis industri. Oleh karena itu, manajemen belum termotivasi untuk melakukan perataan laba. Sehingga hipotesis ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018), Obaidat (2018), Wahyuningsih *et al*, (2017) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Tinggi rendahnya tingkat *financial leverage* tidak menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari (2018) menunjukkan adanya pengaruh dari *financial leverage* terhadap perataan laba. Hal ini karena tingginya tingkat financial leverage yang dimiliki oleh perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata stakeholder agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

3. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai probabilitas kepemilikan publik lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0.05, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kepemilikan publik tidak mempengaruhi indikasi dilakukannya perataan laba.

Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Tingginya proporsi kepemilikan saham oleh publik dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya rasa percaya yang tinggi dari publik untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen berusaha menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu dan memperlihatkan kinerja baik dalam perusahaan. Sehingga, manajemen termotivasi untuk melakukan perataan laba agar dapat menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang dirumuskan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan publik dengan perataan laba. Tidak adanya pengaruh ini dapat terjadi karena setiap investor publik hanya memiliki kurang dari 5% saham dalam perusahaan, sehingga mereka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Oleh karena itu tidak memengaruhi perataan laba dalam perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2018) dan Alexander (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan publik dengan perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa, kepemilikan publik yang luas belum tentu akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Sayunita (2016) dan Ditiya (2019) menyatakan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap perataan laba. Persentase tinggi dalam kepemilikan publik tidak akan menyebabkan perusahaan melakukan perataan laba karena manajemen akan sulit melakukan manipulasi. Persentase kepemilikan publik yang rendah dapat menyebabkan perusahaan melakukan perataan laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0.05, hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka intensi manajemen untuk melakukan perataan laba semakin tinggi. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil karena perusahaan dengan ukuran besar dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor, karena laba yang stabil dapat menarik minat berinvestasi dari investor.

Perusahaan besar juga akan menghindari fluktuasi laba yang besar, karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya nilai pajak dan penurunan laba yang drastis akan menimbulkan performa yang kurang baik dimata investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan melakukan perataan laba karena sejalan dengan teori *agency*, pihak manajemen memiliki kewenangan dalam mengoperasikan perusahaan. Sehingga, manajemen ingin menampilkan laporan keuangan yang menyajikan kinerja baik dari perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari (2018) dan Nanda Ayunika dan Yadnyana (2018) Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan perataan laba agar kondisi perusahaan terlihat stabil di mata investor karena investor menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil dalam penelitiannya menyebutkan bahwa antara perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba, jumlahnya cukup berimbang, yang artinya baik perusahaan dengan ukuran yang besar maupun perusahaan dengan ukuran yang kecil, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, *financial leverage* dan kepemilikan publik terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan perataan laba. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh secara positif terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba. *Financial leverage* dan kepemilikan publik sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Tinggi rendahnya *financial leverage* maupun tinggi rendahnya kepemilikan publik dalam perusahaan belum dapat mendorong perusahaan dalam melakukan perataan laba.

Saran

Berikut saran yang dapat peneliti berikan:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lainnya untuk melihat adanya pengaruh variabel lain terhadap perataan laba
2. Pengambilan populasi dalam penelitian ini hanya mengambil sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti lain disarankan untuk mengambil sektor lain untuk melihat bagaimana hasil yang akan di dapatkan dari sektor lainnya.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun yaitu 2016 – 2019. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau memperbarui periode pengamatan agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. (2020). The Effect of Ownership Structure, Cash Holding and Tax Avoidance on Income Smoothing. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 4(4), 128–134. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4(3))
- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3, 21–27. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Amin, M. Al. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi* (V. S. Dewi, ed.). Magelang: UNIMMA PRESS.
- Belkaoui, A. R. (2012). *Accounting Theory - Teori Akuntansi Buku Dua* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dian, T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Atma Jaya Jakarta*, 1(1), 44–72.
- Ditiya, Y. D. (2019). *Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba*. 8(1), 52–64.
- Fatmawati, & Djajanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola Vol. 2. No.3 Edisi September 2015. ISSN: 2337-5965*, 2(3), 1–11.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. (A. Pramono, ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Husaini, & Sayunita. (2016). Determinant of Income Smoothing At Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 5(9), 01–04. Retrieved from www.ijbmi.org
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Josep, W., AR, M., & Azizah, D. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(2), 94–103.
- Karasek, R., & Bryant, P. (2012). SIGNALING THEORY: PAST, PRESENT, AND FUTURE. *Academy of Strategic Management Journal*, 11(1), 91–114.
- Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p04>
- Manuari, I. A. R., & Yasa, G. W. (2014). Praktik Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 614–629.
- Nanda Ayunika, N. P., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 2402. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p29>

- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 42–48.
- Obaidat, A. N. (2018). *Income Smoothing Behavior at the Times of Political Crises Income Smoothing Behavior at the Times of Political Crises*. (April 2017). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v7-i2/2752>
- Oktaviasari, T. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan*. V(2015), 81–87.
- Puspita, I. L. (2018). *PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE , CASH HOLDING , BONUS PLAN , PROFITABILITAS DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP INCOME SMOOTHING*. 2(1), 1–18.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition (7th ed.)*. Toronto: Pearson.
- Sholikhah, R. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothin) (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(1), 1–8.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2015). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. In *Grasindo* (Vol. 53). Retrieved from <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Susanta Putra, R., & Suardana, K. (2016). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2188–2215.
- Tasman, A., & Mulia, Y. S. (2019). Analisis Praktek Income Smoothing dan Faktor Penentunya. *Fakultas Ekonomi UNP*, 7(2), 1583–1596.
- Victor Ramanuja, I., & Mertha, M. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Der Dan Profitabilitas, Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 398–416.
- Wahyuningsih, P. T., & et al. (2017). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL LEVERAGE, DAN NET PROFIT MARGIN(NPM) TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA PERUSAHAAN (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widhyawan, I., & Dharmadiaksa, I. (2016). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 157–172.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Accruals*, 2(2), 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>